

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada Maret 2020 lalu, bisa dikatakan sebagai awal suatu perubahan besar bagi masyarakat, khususnya di Indonesia. Dimana, Indonesia mengalami tantangan berat karena masuknya *Corona Virus Disease* atau Covid-19 yang sangat berbahaya, hingga dapat menyebabkan kegagalan fungsi beberapa organ tubuh, pneumonia, bahkan kematian. Untuk itu, melalui Kementerian Kesehatan, Pemerintah merumuskan protokol kesehatan yang harus ditaati dan dilakukan oleh masyarakat guna mencegah penyebaran Covid-19, salah satunya dengan cara menerapkan *physical distancing* (Sudarsana, 2020). Menindaklanjuti hal tersebut Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, Bapak Nadiem Anwar Makarim, mengeluarkan Surat Edaran No. 4 Tahun 2020 tentang pelaksanaan kebijakan pendidikan dalam masa darurat penyebaran Corona Virus Disease (Covid-19). Dalam Surat Edaran tersebut, proses pembelajaran tetap dilaksanakan dengan ketentuan belajar dari rumah dengan sistem pembelajaran daring atau jarak jauh, tanpa membebani dan menuntut penuntasan seluruh capaian kurikulum untuk kenaikan kelas maupun kelulusan (Makarim, 2020).

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional bab 1 pasal 15, definisi dari Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) yaitu pendidikan yang peserta didiknya berada terpisah dengan pendidik, dan proses pembelajarannya menggunakan berbagai sumber belajar melalui teknologi

komunikasi, informasi, dan media lain (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, 2003). Adapun dalam tulisan Asmuni (2020), pembelajaran daring sendiri didefinisikan sebagai suatu bagian dari pembelajaran jarak jauh yang proses pembelajarannya secara khusus menggabungkan antara media teknologi elektronika dan internet. Kemudian, menurut Bilfaqih & Qomarudin (dalam Ayuni, Despa., Marini, Tria., 2021) pembelajaran daring yakni pembelajaran yang dilakukan dalam jaringan untuk menjangkau suatu sasaran kelompok yang lebih besar dan luas, oleh sebab itu pembelajaran daring bisa dilaksanakan dimana saja secara gratis maupun berbayar. Pelaksanaan pembelajaran daring ini dilakukan antara guru dengan peserta didik secara bersama, dalam waktu yang sama, dan memanfaatkan berbagai aplikasi seperti *WhatsApp*, *Telegram*, *Zoom Meeting*, *Google Meet*, *Google Classroom*, *Quiipper School*, *Ruang Guru*, serta aplikasi lainnya yang dapat menunjang berlangsungnya proses pelaksanaan pembelajaran daring (Dewi & Sadjarto, 2021). Dari beberapa pemaparan definisi pembelajaran daring tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran daring merupakan proses pembelajaran yang dilakukan dengan pendekatan jarak jauh, memanfaatkan media teknologi beserta jaringan internet guna menjangkau kelompok yang besar dan luas.

Dengan diterapkannya kebijakan dan pelaksanaan pembelajaran daring ini, pada awalnya sempat menjadi permasalahan tersendiri bagi masyarakat, khususnya para wali murid. Dimana pada awal pelaksanaan pembelajaran daring, peserta didik dituntut untuk beradaptasi dengan pola pembelajaran baru sehingga mau tidak mau para orang tua juga harus bisa turut andil dalam proses pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan beberapa riset sebelumnya, permasalahan yang banyak dialami baik

oleh peserta didik maupun orang tua ketika masa pembelajaran adalah pengaruh pembelajaran daring ini terhadap perilaku sosial emosional anak atau siswa. Misalnya anak memiliki sifat yang kurang kooperatif yang disebabkan karena anak jarang bermain bersama teman-temannya sehingga pemahaman akan sikap toleransi sangat minim. Selain itu, pembelajaran yang dilaksanakan dari rumah juga menyebabkan kurangnya waktu anak untuk bisa bersosialisasi, sehingga hal tersebut menyebabkan adanya emosi karena rasa bosan dan sedih yang dirasakan anak, anak merasa rindu terhadap teman dan guru, serta anak juga tercatat mengalami kekerasan secara verbal dikarenakan proses belajar yang tidak lazim (Kusuma & Sutapa, 2021).

Selain dampak tersebut, pelaksanaan pembelajaran daring juga menyebabkan beberapa dampak lainnya. Adapun dampak yang diakibatkan oleh pelaksanaan pembelajaran secara daring ini dapat menyebabkan peserta didik mengalami kesulitan dalam memahami materi pembelajaran (Saleh, 2020). Hal ini disebabkan karena sebagian besar guru hanya memberikan *file* yang berisi materi berupa bahan bacaan ataupun tugas. Padahal kita tahu bahwa setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam memahami materi pembelajaran (Juliya & Herlambang, 2021). Berikutnya, dampak pembelajaran daring ini juga dirasakan oleh para orang tua dari peserta didik. Dimana, dengan dilaksanakannya proses pembelajaran daring, maka juga diperlukan adanya fasilitas berupa Smartphone ataupun laptop, serta jaringan internet berupa paket kuota. Dengan begitu, secara otomatis hal tersebut menyebabkan bertambahnya beban pengeluaran keluarga karena harus menyiapkan kuota internet lebih banyak dibanding sebelumnya (Saleh, 2020).

Dengan adanya beberapa riset sebelumnya tersebut, maka peneliti juga ingin mengetahui apakah para wali murid di SD Negeri 1 Perante juga mengalami berbagai permasalahan saat harus mendampingi anak-anaknya selama pelaksanaan pembelajaran daring. Sebelumnya, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian di SD Negeri 1 Perante dikarenakan sekolah ini termasuk salah satu sekolah yang bisa dikatakan dapat bersaing dengan sekolah yang ada di desa lainnya. Hal ini terbukti dengan adanya peserta didik yang bukan hanya berasal dari desa Perante itu sendiri, melainkan juga berasal dari desa dan kecamatan lain. Diantara peserta didik tersebut seperti Ghina Izzati Istiqomah yang berasal dari desa Kedunglo, Haikal Ismail yang berasal dari desa Bantal Tenggara atau juga bisa dikenal dengan Lewung, Alin Najihan yang berasal dari Asembagus, hingga Moch. Danish Syrul Wahid yang berasal dari desa Sumberejo, Kecamatan Banyuputih. Para wali murid dari para peserta didik tersebut mengatakan bahwa mereka dengan sukarela mengantarkan anaknya ke sekolah yang lebih jauh, yakni SD Negeri 1 Perante karena beberapa hal, seperti kedisiplinan guru datang ke sekolah, cara guru dalam mengajar, maupun lingkungan sekolahnya sendiri yang tidak dimiliki oleh sekolah yang lebih dekat dengan kediaman mereka. Selain itu, alasan peneliti ingin melakukan riset di sekolah ini dikarenakan para wali murid di sekolah ini kebanyakan berprofesi sebagai karyawan swasta, guru, Pegawai Negeri Sipil (PNS), Aparatur Sipil Negara (ASN), pegawai di bidang kesehatan, dan lain sebagainya. Alasan lainnya adalah karena para wali murid di SD Negeri 1 Perante ini sudah lebih mengenal dan paham akan teknologi seperti gadget, bahkan sebagian besar sudah bisa mengoperasikan laptop/komputer dan akses internet

dibanding dengan para wali murid di sekolah lain yang ada di desa Perante ataupun desa-desa lainnya.

Sebelum mengulas mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante, terlebih dahulu akan saya paparkan mengenai sisi baik atau sisi positif dari pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19. Hal ini dinyatakan langsung oleh beberapa wali murid di SD Negeri 1 Perante ini, diantaranya Ibu Limbawati Ningsih S.Pd.SD (43 tahun) yang mengatakan bahwa pembelajaran daring ini memiliki sisi positif berupa adanya pola pembelajaran yang baru dengan menggunakan teknologi, sehingga anak sudah bisa belajar menggunakan teknologi sejak dini. Selanjutnya ada Ibu Fahmiyatur Rohmah (37 tahun) yang tidak merasa keberatan dengan pelaksanaan pembelajaran daring ini sehingga beliau setuju saja dengan kebijakan yang diberlakukan oleh Pemerintah untuk menekan laju pertumbuhan Covid-19 agar tidak terus bertambah.

Kemudian ada Ibu Ita Indayani (34 tahun), yang memiliki pendapat yang sama dengan Ibu Fahmiyatur Rohmah (37 tahun), bahwa beliau mengikuti saja prosedur yang ditetapkan dan disepakati bersama baik oleh Pemerintah maupun pihak sekolah mengenai pelaksanaan pembelajaran. Selain itu, beliau juga menyampaikan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring beliau bisa memiliki hubungan yang lebih erat dengan anak karena setiap harinya harus bisa meluangkan waktu untuk mendampingi anak belajar. Sehingga sebagai orang tua, beliau bisa memantau dan mengetahui secara langsung perkembangan anak dalam belajar dari waktu ke waktu. Sama halnya dengan Ibu Ita Indayani (34 tahun), Ibu Sundari S.Pd (42 tahun), juga mengatakan hal demikian, beliau bisa melihat perkembangan anak dalam belajar karena beliau selalu mendampingi anak belajar

meski juga harus menjalankan kewajiban sebagai seorang guru. Adapun Ibu Ifa Fajariyah (39 tahun) juga mengatakan demikian, bahwa dengan adanya penerapan pelaksanaan pembelajaran daring ini, orang tua jadi bisa memahami karakter anak dan mengetahui dalam mata pelajaran apa anak unggul dan dalam mata pelajaran apa diri anak dirasa kurang memahami dan kurang sukai.

Namun, meski ada beberapa sisi positif yang dapat diambil dari adanya pembelajaran daring, mereka juga menyatakan bahwa mereka lebih senang apabila pembelajaran dilaksanakan dengan tatap muka secara langsung. Hal ini mereka sampaikan karena adanya beberapa kendala atau masalah yang mereka hadapi selama pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung, terlebih dalam jangka waktu yang cukup lama. Kendala atau masalah-masalah yang dihadapi oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante ini hampir serupa. Dari para wali murid kelas 1 sendiri, ada Ibu Hanif Karima (39 tahun), yang merupakan orang tua dari Meynanda, mengatakan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring, terkadang beliau sedikit kesulitan membagi waktu, terlebih jika ada acara keluarga, atau acara di sekitar rumah jadi harus datang untuk rewang. Terlebih lagi, dari anaknya sendiri kadang rewel, tidak mau belajar, sehingga beliau mengatakan bahwa dirinya terkadang suka keceplosan dan tidak sengaja membentak anak saat menyuruhnya belajar. Selain itu, ada Ibu Siti Nur Asfiah (40 tahun), orang tua dari Moh. Vian Ardiansyah yang mengatakan bahwa dirinya merasa khawatir anak akan kecanduan bermain Hp. Hal tersebut disebabkan karena anak lebih banyak menggunakan Hp mulai dari belajar hingga setelahnya, tidak lain adalah untuk bermain. Sehingga meskipun tidak belajar, kadang anak mengakali untuk bisa bermain hp. Saat disuruh belajar bilanganya sebentar, tunggu dulu. Zamrotul Jannah (26 tahun) orang tua dari

Muhammad Arinzha. P. P, yang menyatakan bahwa pembelajaran lebih enak dilaksanakan secara tatap muka, karena cukup sulit kalau harus mendampingi anak belajar daring sesuai jam masuk sekolah, namun disamping itu juga harus menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga. Beliau juga merasa khawatir karena saat di rumah anak juga terlalu intens bermain Hp sehingga lupa untuk belajar.

Adapun dari para wali murid kelas 2, yaitu Ibu Fahmiyatur Rohmah (37 tahun) alias orang tua dari Tasya Mulia Putri yang mengatakan bahwa pada awal dilaksanakannya pembelajaran daring, anak terlalu terlena dan lebih sering main hp sehingga minat belajar anak sempat turun. Kemudian ada Ibu Hervin Desy (29 tahun) orang tua dari Bismika Febrian Mandhastana yang mengatakan bahwa selama pembelajaran daring, mood anak sering down sehingga anak seperti ogah-ogahan saat belajar, bahkan kadang tidak mau belajar sama sekali. Bukan hanya itu, beliau mengatakan bahwa terkadang anak juga tidak fokus, ditambah ketika ada temannya yang datang ke rumah, itu pikirannya sudah tertuju untuk bermain, sudah tidak akan mendengarkan saat diberikan penjelasan materi seperti apapun. Selanjutnya ada Ifa Fajariyah S.Pd (39 tahun), orang tua dari Achmad Farhan Ibrahim yang mengatakan bahwa saat pembelajaran daring anak jadi kurang fokus, kurang dalam memahami materi, nilai anak menjadi turun karena beberapa kali diberikan tugas membuat video, sedangkan anak beliau pemalu, sehingga tidak mengumpulkan tugas beberapa kali. Beliau juga mengatakan bahwa diri beliau sendiri merasa kewalahan, karena disamping mendampingi anak bahkan harus mengontrol 2 anak secara bersamaan, beliau sendiri juga mengajar di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

Adapun wali murid di kelas 3, ada Ibu Anik Very S (48 tahun), yang merupakan orang tua dari Alin Najihan. Ibu Anik mengatakan bahwa beliau sedikit susah mengajari anak saat pembelajaran daring, karena anak menganggap bahwa orang tua mereka bukanlah guru, sehingga dianggap tidak bisa mengajari anak tentang materi pembelajaran. Kemudian ada Ibu Evi Hajar Oktavia (40 tahun) orang tua dari Najwa Isyarah Aljena yang mengatakan bahwa beliau merasa kesulitan saat membagi waktu, antara mengajar di Sekolah Menengah Atas (SMA) dan untuk mendampingi anak saat waktunya belajar daring. Belum lagi terkadang guru memberikan tugas melalui WA group dan menyuruh mengerjakan tugas hingga beberapa halaman. Sedangkan siswa belum tentu memahami apa yang harus dikerjakan, dan itu menurut beliau terlalu membebani untuk anak. Ada Ibu Selvi Meika W (29 tahun), orang tua dari Kevin Azka Alifiyanza yang mengatakan bahwa terkadang anak tidak mau belajar, terlebih ketika sudah terlalu lama memegang Hp untuk kegiatan di luar belajar daring, misalnya untuk bermain atau nonton youtube. Sehingga anak harus dipaksa dulu agar mau belajar dan mengerjakan tugas.

Wali murid kelas 4 ada Ibu Alyke Sherly A (34 tahun), yakni orang tua dari Fatir Ihsan R. Beliau menuturkan bahwa selama pembelajaran daring berlangsung, terkadang guru hanya memberikan tugas berupa soal-soal yang harus dikerjakan oleh peserta didik, namun tanpa menyertakan video penjelasan materi. Guru juga tidak pernah mengadakan pembelajaran dengan menggunakan zoom meeting. Sehingga anak terkadang merasa malas untuk mengerjakan tugas-tugas yang diberikan karena tidak paham dengan materi. Ada juga Ibu Ita Indayani (34 tahun), orang tua dari Haikal Ismail yang menuturkan bahwa selama dilaksanakannya

pembelajaran daring, mood anak sering berubah-ubah. Kadang mau belajar, kadang tidak mau, sehingga harus diingatkan atau disuruh terlebih dahulu agar mau belajar. Kemudian Ibu Limbawati Ningsih S.Pd.SD (43 tahun), orang tua dari Azarine Shifa Salsabila yang menjelaskan bahwa pembelajaran yang dilaksanakan secara daring dalam waktu yang lama itu tidak enak, karena siswa merasa kewalahan, beliau sebagai orang tua kadang juga kewalahan. Beliau menyampaikan bahwa hal tersebut karena beliau sendirian dalam mengatasi semua hal dan tidak mendapat bantuan dari siapapun, baik mendampingi anak saat belajar, menjalankan tugas sebagai ibu rumah tangga sekaligus komite di salah satu sekolah, dan lain-lain.

Dari kelas 5 sendiri, ada Ibu Efa Amelia (34 tahun), orang tua dari Muhammad Revan Juliyanto yang juga menyatakan bahwa pelaksanaan pembelajaran daring yang dilaksanakan dalam waktu yang relatif lama itu tidak enak. Ibu Efa menyampaikan bahwa hal tersebut disebabkan karena pada awal pelaksanaannya, anak terlalu intens menggunakan Hp, sehingga menjadi ketergantungan. Sebagai orang tua, beliau mengatakan sedikit kerepotan karena harus membagi waktu antara tugas rumah tangga dan mendampingi anak saat belajar daring di pagi hari. Sama halnya seperti Ibu Efa, Ibu Erwin Septia Ningsih (32 tahun), orang tua dari Wildan Windy Atmaja juga menuturkan bahwa selama pembelajaran daring, anak sedikit susah belajar karena terlalu intens pegang hp. Sehingga kesempatan untuk main game, menonton youtube, dan semakin besar dan anak sering lupa waktu. Kemudian, seperti yang dituturkan diatas, bahwa Ibu Ifa Fajariyah S.Pd (39 tahun), orang tua dari Muhammad Nazril Irham Ramadhani yang mengatakan bahwa beliau merasa kewalahan selama pelaksanaan pembelajaran daring, seperti yang sudah dituturkan di atas sebelumnya. Namun,

beliau tetap berupaya mendampingi anak semaksimal mungkin, terlebih beliau mengatakan bahwa cukup terbantu dengan anak pertamanya karena sudah paham dalam mengerjakan tugas sendiri karena sudah lebih dewasa jika dibandingkan dengan sang adik yang masih duduk di kelas 2.

Kemudian, para wali murid kelas 6, yakni Erwin Ira Wulandari (43 tahun) orang tua dari Ghina Izzati Istiqomah yang menuturkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring, anak kadang kesulitan dalam memahami materi, sehingga tidak memahami perintah tugas yang harus dikerjakan. Selain itu, anak juga sering merasa boring saat belajar di rumah. Karena itu anak membutuhkan pendamping saat belajar di rumah, sehingga beliau harus selalu siap untuk mendampingi anak saat belajar daring di tengah kesibukannya sebagai staf di salah satu sekolah yang ada di desanya. Kemudian ada Ibu Nurul Jannah (33 tahun), orang tua dari Moch. Danish Syrul Wahid yang menyatakan bahwa saat pelaksanaan pembelajaran daring, jam belajar siswa kurang efektif, tidak seperti saat pembelajaran tatap muka. Beliau juga menuturkan bahwa terkadang secara teori anak paham terhadap apa yang mereka pelajari, namun saat praktek anak kebingungan, seperti saat pelaksanaan ujian try out kemaren. Ditambah lagi orang tua jadi punya beban ganda, antara harus mengurus pekerjaan sendiri dan ditambah harus selalu bisa mendampingi anak saat belajar daring. Hampir sama dengan Ibu Nurul, Ibu Sundari S.Pd (42 tahun), orang tua dari Faizatil Fifkya Bahariza juga mengatakan bahwa sedikit kewalahan. Karena selain harus mendampingi anak, beliau juga harus membuat penjelasan materi atau video pembelajaran untuk siswa, terlebih beliau merupakan wali kelas 6. Sehingga beliau lebih menyukai pelaksanaan pembelajaran tatap muka secara langsung jika bukan terpaksa karena adanya pandemi.

Dari penuturan para narasumber, dapat disimpulkan bahwa selama pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung, baik peserta didik maupun wali murid mengalami kendala atau permasalahan. Namun, mengingat jika para peserta didik dan para wali murid perlu beradaptasi dengan adanya sistem pembelajaran yang baru, maka hal tersebut masih bisa dikatakan wajar. Hal yang paling penting dalam hal ini tidak lain adalah rasa tanggung jawab orang tua dan bagaimana pola asuh yang diterapkan selama pelaksanaan pembelajaran daring. Disamping itu, mengingat bahwa proses pelaksanaan pembelajaran daring membutuhkan media digital atau teknologi seperti gadget, laptop ataupun komputer, serta akses internet, adapun salah satu pengasuhan (*Parenting*) yang dapat dilakukan oleh para wali murid untuk mengimbangi kebijakan tersebut adalah dengan menerapkan pengasuhan digital atau bisa kita kenal dengan istilah *Digital Parenting*.

Digital Parenting diartikan sebagai suatu usaha pengasuhan digital dengan cara memberikan batasan yang jelas kepada anak tentang hal-hal yang boleh dan tidak boleh dilakukan pada saat menggunakan perangkat atau media digital (Palupi, 2015). Selain itu, *digital parenting* ini juga dimaknai dengan usaha atau pendidikan untuk memperkenalkan dunia atau kehidupan *digital native* (kehidupan di era digital) kepada para orang tua. Dalam hal ini para orang tua juga diberikan edukasi agar nantinya mereka mampu mempersiapkan anak dalam menghadapi laju perkembangan teknologi. Pola asuh *digital parenting* ini melibatkan peran orang tua untuk mendampingi anak menghadapi era digital sehingga ada keahlian yang harus dimiliki oleh orang tua agar siap menghadapi kecanggihan teknologi yang terus menerus meningkat setiap waktu (Hariyani, 2020).

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, para wali murid di SD Negeri 1 Perante ini mengatakan bahwa mereka setuju apabila pola asuh *digital parenting* ini diterapkan oleh seluruh orang tua selama anak mengikuti pembelajaran daring dari rumah. Bahkan beberapa diantaranya mengatakan bahwa penerapan *digital parenting* ini sangat diperlukan. Hal tersebut dikarenakan selama pelaksanaan pembelajaran daring dengan menggunakan media teknologi yang sudah semakin canggih, para wali murid ini mengatakan bahwa mereka memiliki kekhawatiran tersendiri apabila anak tidak didampingi, baik pada saat pembelajaran daring maupun saat anak menggunakan teknologi tersebut untuk kepentingan lain.

1.2 Identifikasi Masalah

Adanya kebijakan pelaksanaan pembelajaran daring selama pandemi Covid-19 yang mengharuskan anak belajar dari rumah, dan membutuhkan peran dan tanggung jawab orang tua di dalamnya, menjadi suatu obyek yang layak untuk dikaji lebih dalam. Beradaptasi dengan sistem pembelajaran daring menggunakan media teknologi komunikasi dan diharuskan belajar dari rumah tentu bukan hal yang mudah bagi para peserta didik, tidak terkecuali juga bagi para wali murid. Hal ini dikarenakan tidak semua wali murid yang berprofesi sebagai guru atau minimal pernah mengenyam pendidikan hingga tingkat perguruan tinggi, melainkan sebagian besar dari mereka hanya menempuh pendidikan hingga di tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) saja. Karena itulah, mereka merasa bingung dan merasa mendapat pekerjaan tambahan saat harus mendampingi anak belajar dari rumah karena adanya perubahan pelaksanaan pembelajaran dengan cara tatap muka secara langsung (konvensional) menjadi daring.

Berkaitan dengan pemaparan di atas, maka dalam hal ini peneliti mengidentifikasi beberapa permasalahan yang dapat dikaji berkaitan dengan penerapan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring, khususnya di SD Negeri 1 Perante. Diantaranya mengenai permasalahan-permasalahan yang dihadapi oleh para wali murid selama pelaksanaan pembelajaran daring berlangsung, penerapan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring, bagaimana strategi yang dilakukan oleh para wali murid selama pelaksanaan pembelajaran daring, serta implikasi yang timbul dengan adanya pola asuh *digital parenting* yang dilakukan.

1.3 Pembatasan Masalah

Adanya pembatasan masalah diharapkan untuk mempermudah peneliti agar lebih fokus terhadap permasalahan yang akan diteliti. Sehingga dalam proses pencarian data atau informasi mengenai suatu permasalahan yang akan dibahas bisa lebih efektif dan efisien, serta pembahasan tidak melebar kemana-mana. Adapun permasalahan yang akan dibatasi atau difokuskan oleh peneliti yakni: (a) alasan para wali murid di SD Negeri 1 Perante perlu menerapkan pola asuh *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring, (b) strategi yang dilakukan oleh para wali murid SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring, (3) implikasi yang ditimbulkan dari strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring.

1.4 Rumusan Masalah

Dari pembatasan masalah yang telah dipaparkan, maka penelitian mengenai strategi *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SDN 1 Perante, Asembagus, Situbondo difokuskan pada tiga rumusan masalah, yang terdiri dari:

- 1.4.1 Bagaimana penerapan *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring?
- 1.4.2 Apa saja strategi yang dipilih oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante dalam melaksanakan *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring?
- 1.4.3 Apa saja implikasi yang ditimbulkan dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan dari pelaksanaan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1.5.1 Untuk mengetahui bagaimana penerapan *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring.
- 1.5.2 Untuk mengetahui bagaimana strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring.

- 1.5.3 Untuk mengetahui apa saja implikasi yang ditimbulkan dari adanya strategi *digital parenting* yang dilakukan oleh para wali murid di SD Negeri 1 Perante selama pelaksanaan pembelajaran daring.

1.6 Manfaat Penelitian

1.6.1 Manfaat Teoretis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi suatu contoh penerapan strategi *digital parenting* oleh para wali murid dalam mendampingi para peserta didik saat menggunakan media teknologi digital. Memberikan gambaran lebih tentang bagaimana strategi *digital parenting* yang diterapkan selama pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 1 Perante yang sangat jarang dikaji pada waktu-waktu sebelumnya. Penelitian ini juga dapat dijadikan pedoman dalam mata kuliah sosiologi keluarga berkaitan dengan peran dan fungsi keluarga sebagai lembaga pendidikan informal, yang mempunyai peran dan fungsi strategis sebagai lembaga pendidikan pertama dan utama bagi anak dalam suatu masyarakat.

1.6.2 Manfaat Praktis

a) Bagi Peneliti

Hasil penelitian dapat menambah wawasan peneliti tentang strategi *digital parenting* selama pelaksanaan pembelajaran daring pada masa pandemi covid-19 di SD Negeri 1 Perante, Asembagus, Situbondo. Dimana sebelumnya masih sangat jarang diteliti lebih dalam atau lebih jauh oleh peneliti mana pun.

b) Bagi Wali Murid

Sebagai wali murid, para orang tua tentu sangat berperan penting dalam pelaksanaan pembelajaran daring yang diikuti oleh para peserta didik. Dimana, selama pelaksanaan pembelajaran daring, maka orang tua juga dituntut untuk mendampingi dan membuat suasana belajar di rumah menjadi nyaman, sehingga peserta didik tetap bisa belajar dengan maksimal meski di tengah pandemi. Selain itu, sisi positif yang dapat diperoleh dari adanya kegiatan pembelajaran daring ini, orang tua mempunyai banyak waktu dan bisa memahami karakter anak.

c) Bagi Pemerintah

Sebagai peran pendukung untuk penerapan strategi *digital parenting*, dalam hal ini pemerintah dapat menganalisis hal-hal yang dapat membebani ataupun menjadi kekhawatiran para wali murid saat mendampingi para peserta didik selama belajar daring. Dengan begitu, pemerintah bisa membantu para wali murid, misalnya dengan mengerahkan tim IT yang ada untuk memblokir situs-situs yang tidak seharusnya diakses oleh semua orang terutama peserta didik. Bisa juga dengan cara memberikan himbauan agar para guru tidak memberikan tugas terlalu banyak pada peserta didik, ataupun dengan memberikan tugas praktik dengan memanfaatkan benda-benda yang ada di sekitar sehingga peserta didik tidak mempunyai alasan untuk terus menerus bermain Handphone (Hp).

d) Bagi Program Studi Pendidikan Sosiologi

Sebagai calon guru, penelitian ini akan memberikan kita pemahaman tentang permasalahan atau kendala yang dialami oleh para wali murid saat harus mendampingi anak belajar sekaligus mengerjakan pekerjaan rumah. Dengan begitu, sebagai seorang guru kita tidak akan memberikan beban yang terlalu berat kepada peserta didik dengan cara memilih metode belajar yang tepat agar peserta bisa memahami materi pembelajaran dengan baik, serta tidak memberikan tugas yang begitu memberatkan terhadap peserta didik maupun wali murid tanpa adanya solusi.

